



Kontribusi Motivasi Dan Kesiapan Kerja Di Industri Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Elektronika FT Universitas Negeri Padang

Gustila Rahmatika¹, Ambiyar^{2*}

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: ambiyar@ft.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masalah rendahnya rata-rata indeks prestasi kumulatif mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Elektronika, dimana 45% mahasiswa mendapatkan IPK dibawah syarat minimal untuk memasuki dunia industri yang bergengsi. Syarat minimal IPK untuk memasuki atau bekerja di industri adalah 3,00 Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan : (1) Kontribusi motivasi dan kesiapan kerja di industri secara bersama-sama terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Elektronika, (2) Kontribusi motivasi kerja di industri terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Elektronika, (3) Kontribusi kesiapan kerja di industri terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Elektronika. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian korelasional dengan populasi sebanyak 73 mahasiswa. Besarnya sampel yang diambil berdasarkan hasil perhitungan yang diambil secara acak (simple random sampling) adalah 42 mahasiswa. Data indeks prestasi mahasiswa di peroleh dari data di jurusan Teknik Elektronika. Sedangkan data motivasi kerja di industri dan kesiapan kerja di industri dikumpulkan melalui angket dengan menggunakan skala likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) Terdapat kontribusi motivasi dan kesiapan kerja di industri secara bersama-sama terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa S1 secara signifikan sebesar 59,9% pada taraf kepercayaan 95%. (2) Terdapat kontribusi motivasi kerja di industri terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa S1 sebesar 42,5% pada taraf kepercayaan 95%. (3) Terdapat kontribusi kesiapan kerja di industri terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa S1 sebesar 47,1% pada taraf kepercayaan 95%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kontribusi yang paling besar terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa S1 adalah faktor motivasi dan kesiapan kerja di industri baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi dan kesiapan kerja di industri merupakan dua faktor yang turut menyumbang terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi dan kesiapan kerja di industri maka indeks prestasi kumulatif mahasiswa pun akan cenderung tinggi, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: motivasi kerja di industri, kesiapan kerja di industri, indeks prestasi kumulatif

Abstract

This research is motivated by the problem of the low average cumulative achievement index of undergraduate students of Electronic Engineering Education, where 45% of students get a GPA below the minimum requirements to enter the prestigious industrial world. The minimum GPA requirement to enter or work in the industry is 3.00 The purpose of this study is to reveal: (1) The contribution of motivation and work readiness in the industry together to the cumulative achievement index of undergraduate students of Electronic Engineering Education, (2) Contribution of work motivation in industry to the cumulative achievement index of undergraduate students of Electronic Engineering Education, (3) Contribution of work readiness in industry to the cumulative achievement index of undergraduate students of Electronic Engineering Education. This research is included in the type of correlational research with a population of 73 students. The number of samples taken based on the results of calculations taken at random (simple random sampling) was 42 students. Student achievement index data is obtained from data in the Department of Electronics Engineering. Meanwhile, data on work motivation in industry and job readiness in industry were collected through a questionnaire using a Likert scale that had been tested for validity and reliability. The results of data analysis show that: (1) There is a significant contribution of motivation and work readiness in the industry to the cumulative achievement index of undergraduate students at 59.9% at the 95% confidence level. (2) There is a contribution of work motivation in the industry to the cumulative achievement index of undergraduate students of 42.5% at the 95% confidence level. (3) There is a contribution of job readiness in the industry to the cumulative achievement index of undergraduate students of 47.1% at the 95% confidence level. From these results, it can be seen that the biggest contribution to the cumulative achievement index of undergraduate students is the motivation and work readiness factor in the industry, both individually and collectively. Thus, it can be concluded that motivation and work readiness in the industry are two factors that contribute to the cumulative achievement index of undergraduate students in Electronic Engineering, Faculty of Engineering, State University of Padang. This means that the higher the motivation and readiness for work in the industry, the cumulative achievement index of students will tend to be high, and vice versa

Keywords: *work motivation in industry, job readiness in industry, cumulative achievement index*

PENDAHULUAN

Universitas Negeri Padang (UNP) merupakan Perguruan Tinggi Negeri, mempunyai kepentingan untuk dapat menyelenggarakan berbagai program studi kependidikan dan non-kependidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Wahid et al., 2020). Pengalaman disini berupa pengalaman secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pengalaman langsung dapat memberikan efektivitas ingatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung untuk belajar bagi siswa bisa diperoleh dari lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan mempunyai peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita Bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).”

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Seperti pada kurikulum 2013 dimana siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, salah satu ciri kurikulum 2013 menurut Majid (2014:117) adalah dengan adanya pembelajaran berbasis masalah (Problem Base Learning). Menurut Trianto (2009:92) Pada model pembelajaran berbasis masalah, kelompok-kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati dengan guru. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama antar siswa.

Model pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk digunakan pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran kooperatif. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pada kurikulum 2013 maka siswa akan dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kesesuaian penggunaan model pembelajaran pada kurikulum yang diterapkan akan mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hasil pencapaian siswa setelah menerima materi ajar dari guru. Salah satu keberhasilan hasil belajar ditentukan dari pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dengan pemahaman yang dimiliki oleh siswa diharapkan hasil belajar siswa berada pada range di atas Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM). Penetapan nilai KKM berbeda pada masing-masing sekolah.

Perlunya penetapan nilai KKM ini didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 yang menyebutkan bahwa salah satu prinsip penilaian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah beracuan kriteria. Hal ini berarti bahwa penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap mata pelajaran sebagai dasar dalam menilai pencapaian kompetensi siswa. Penetapan kriteria ketuntasan minimal belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian proses pembelajaran dan penilain hasil belajar.

Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan hal penting agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Syaiful (2011: 5) “Strategi dasar dalam belajar mengajar adalah memilih dan menetapkan prosedur, model pembelajaran, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam kegiatan mengajarnya”. Dalam hal ini guru perlu mengembangkan strategi mengajar yang melibatkan peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan memberikan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran.

Banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru pada kurikulum 2013 yang bisa membuat siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan mengaktifkan siswa adalah model pembelajaran student facilitator and explaining (SFE). Menurut Agus (2012:129) “Model pembelajaran SFE, mempunyai arti model pembelajaran yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas dan prestasi belajar siswa”. Pembelajaran dengan model SFE

merupakan pembelajaran dengan merangsang aktivitas siswa untuk berfikir. Siswa dapat mendiskusikan dan mempresentasikan hasil pemikirannya dengan menggunakan peta konsep atau bagan kepada teman-temannya. Siswa juga dirangsang keberaniannya untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Keadaan tersebut akan mendorong aktivitas siswa menjadi aktif dan mandiri.

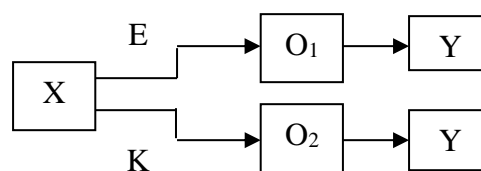
Pada model ini, guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, kemudian guru menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, kemudian siswa akan bekerja kelompok dimana dalam satu kelompok terdiri dari 5-6 anggota yang heterogen, kemudian salah seorang dari kelompok akan menyajikan atau mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Persentasi yang dilakukan oleh siswa berupa penyajian peta konsep yang telah dibuat siswa saat bekerja dalam kelompok. Cara penyajian hasil kelompok inilah yang membuat model pembelajaran student facilitator and explaining berbeda dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Setelah melakukan presentasi, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran dan apabila terdapat kesalahan konsep pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, maka guru akan menjelaskan kembali konsep yang sebenarnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Bukittinggi, berlokasi di Jl. Iskandar Teja Kusuma Padang Gamuak, Bukittinggi. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bukittinggi, sekolah ini mempunyai jurusan teknik elektronika yang mempunyai 2 kompetensi keahlian, Teknik Audio Video (TAV) dan Teknik Elektro Industri (TEI). Sekolah ini telah menggunakan kurikulum 2013 yang dimana siswa harus berperan aktif dalam proses belajar. Tetapi kenyataan di lapangan banyak ditemui siswa yang masih pasif dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang digunakan di SMKN 1 Bukittinggi adalah model pembelajaran langsung yang bersifat

teacher center maka siswa lebih pasif dalam proses pembelajaran, pusat pembelajaran masih terpusat pada guru, siswa lebih banyak diam mendengarkan guru menerangkan pelajaran dibandingkan lebih aktif mencari sendiri materi pembelajaran tersebut. Keadaan ini membuat tidak sinkronnya antara kurikulum yang digunakan dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga menyebabkan hasil belajar siswa kurang memuaskan. Salah satu mata pelajaran yang menggunakan kurikulum 2013 yaitu Teknik Elektronika Dasar.

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran teknik elektronika dasar di kelas X TAV 1 dengan 23 orang siswa yang memperoleh nilai tuntas 9 orang atau 39,13% dan tidak tuntas 14 orang atau 60,87% dengan rata-rata kelas 74,00. Sedangkan di kelas X TAV 2 dengan 31 orang siswa yang memperoleh nilai tuntas 10 orang atau 32,26% dan tidak tuntas 21 orang atau 67,74% dengan rata-rata kelas 73,97. Dari 2 kelas dengan jumlah 54 orang, yang tuntas 19 orang dengan persentase 35,19% dan tidak tuntas 35 orang dengan persentase 64,81%. Hal ini menunjukkan sebagian siswa tidak tuntas pada mata pelajaran Teknik Elektronika Dasar.

Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini dituangkan dalam bentuk gambar berikut ini:



Gambar 1: Desain Penelitian

METODE

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, makajenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2009:72) "Penelitian eksperimen metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam

kondisi yang terkendalikan”. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SFE terhadap hasil belajar siswa kelas X Teknik Elektronika pada mata pelajaran Teknik Elektronika Dasar di SMK Negeri 1 Bukittinggi.

Jenis instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang dilakukan berupa soal objektif yang di uji cobakan terlebih dahulu dengan uji validitas dan reliabilitas. Pendeskripsian data dilakukan untuk menentukan kedudukan data dalam suatu kelompok. Pendeskripsian bertujuan untuk mengungkapkan mean, varians, dan standar deviasi guna mengetahui gambaran tentang data yang sebenarnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa post-test yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Post-test dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar, yaitu berupa nilai rata-rata post-test pada mata pelajaran teknik elektronika dasar siswa kelas X TAV SMK Negeri 1 Bukittinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining terhadap hasil belajar mata pelajaran teknik elektronika dasar siswa kelas X TAV SMK Negeri 1 Bukittinggi dari jumlah sampel 24 orang siswa di kelas eksperimen dan 19 orang siswa di kelas kontrol. Pengambilan rata-rata kelas berdasarkan nilai UAS Semester 1 pada masing-masing kelas. Pengambilan rata-rata kelas hampir mendekati sama yaitu, didapat kelas X TAV 1 dengan siswa 23 orang dengan rata-rata kelas 74,00 dan X TAV 2 dengan siswa 31 orang dengan rata-rata kelas 73,97. Setelah dilakukan uji homogenitas maka diperoleh sampel 24 orang siswa untuk kelas eksperimen dan 19 orang siswa untuk kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif berupa pilihan ganda. Soal uji coba instrumen atau

perangkat tes terlebih dahulu diuji validitas soal, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal. Uji coba dilakukan pada 20 siswa kelas XI TAV 1, soal yang telah diuji digunakan sebagai soal yang akan dihitung dalam pengambilan nilai tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian merupakan hasil studi lapangan untuk memperoleh data melalui teknik tes setelah dilakukan suatu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining (SFE) pada kelas eksperimen.

Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh bahwa $t_{hitung} = 8,865$ dan $t_{tabel} = 2,0213$ dengan taraf kepercayaan 95 % atau taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,865 > 2,0213$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dapat dikatakan bahwa “Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe student facilitator and explaining berbeda dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran langsung”. Hal ini juga terlihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe student facilitator and explaining memiliki nilai rata-rata = 84,43 sedangkan siswa yang belajar hanya dengan model pembelajaran langsung memiliki rata-rata nilai = 72,93.

Pengujian persyaratan analisis dilakukan untuk mengetahui dan menentukan apakah memenuhi syarat sebelum dilakukan uji hipotesis. Ada dua bentuk pengujian persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, dengan menggunakan uji t, maka hasil pengujian diperoleh dari $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu: $8,865 > 2,0213$ dengan taraf kepercayaan 95 % dan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis alternatif H_a diterima.

Uji pengaruh dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan

antara pembelajaran menggunakan model pembelajaran SFE terhadap hasil belajar siswa berdasarkan data dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan uji pengaruh H_a diterima berarti terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan kajian teori, dapat disimpulkan model pembelajaran student facilitator and explaining memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih besar yaitu 15,76% dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Ini terbukti dari perbedaan hasil belajar yang diperoleh yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol, dengan begitu hipotesis alternatif (H_a) di terima.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran student facilitator and explaining terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran teknik elektronika dasar kelas X teknik audio video SMK Negeri 1 Bukittinggi sebesar 15,76%. Dengan pengaruh hanya sebesar 15,76% ini membuktikan penelitian ini masih belum sepenuhnya baik. Tetapi pengaruh ini cukup berarti terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Madia.
- Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Nana Sudjana. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offside
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana. (2008). *Metode Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Universitas Negeri Padang. (2010). *Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi*. Padang : UNP
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i8.1526>